

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi misalnya perubahan fungsi indera pendengaran, indera penglihatan, indera perasa dan indera yang lainnya.¹

Lansia atau lanjut usia adalah periode saat manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu, lansia ialah masa saat seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Semakin tingginya usia harapan hidup, maka individu dapat hidup lebih lama atau lebih besar kemungkinannya untuk menikmati hidup lebih panjang. Hal ini akan berakibat meningkatnya jumlah dan proporsi individu lanjut usia. Bertambahnya usia sampai titik penuaan dan terjadinya perubahan fisik tidaklah dapat dihindarkan bagi tumbuh kembang manusia. Lansia sendiri mulai kehilangan pekerjaan, arah hidup, hilangnya teman, resiko terjangkitnya penyakit dan kesepian yang menyebabkan hal tersebut memicu terjadinya gangguan mental. Tidak menerima diri dengan apa adanya merupakan gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan.²

¹ J.E Prawitasari, *Aspek SosioPsikologis Usia Lanjut Di Indonesia Dalam Buletin Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 1993). 47.

² Heri Irawan, "Gangguan Depresi Pada Lanjut Usia," *psikologi* Vol. 40 ., no. 21 (2013): 118.

Selama hampir 50 tahun dari tahun 1971 sampai tahun 2020, kurang lebih dua kali lipat presentasi lansia di Indonesia meningkat. Sebesar 9,27% lansia atau sekitar 24,49 juta orang pada tahun 2020. Persentase dari keseluruhan penduduk berusia diatas 60 tahun mencapai di atas 7%, kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju kearah struktur penduduk tua (ageing population) karena Fenomena tersebut dapat sangat berarti jika kelompok lanjut usia bisa mandiri, berkualitas, serta dapat berperan dalam pembangunan nasional. Keberadaan penduduk lansia tersebut tersebar diperkotaan dan pedesaan. Lansia dipedesaan pada tahun 2019 mencapai 50,36%, sedangkan diperkotaan sekitar 49,64%. Sedangkan terjadi pergeseran pada tahun 2020, di perkotaan lansi lebih banyak yang tinggal (51,60%) dibandingkan di perdesaan (48,40%). Presentase lansia di Indonesia mayoritas dihuni oleh lansia muda yakni kelompok lansia umur 60 sampai 69 tahun mencapai 63,39%, selebihnya ialah lansia madya yakni kelompok lansia umur 70 sampai umur 79 tahun sebesar 8,69%.

Kurun waktu 5 tahun terakhir, rumah tangga lansia bertambah hampir 3% (dari 24,5% menjadi 27,20%). Dalam artian, satu diantaranya merupakan rumah tangga lansia diantara empat rumah tangga di Indonesia. Berdasarkan ngka proyeksi, penduduk lansia semakin bertambah tiap tahunnya. Menjadi sebuah perhatian bagi seluruh kalangan, baik keluarga maupun masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal lansia untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih.

Mayoritas lansia masih mempunyai pasangan, pada tahun 2020 sekitar 60,87% lansia masih berpasangan. Sekitar 60,25% lansia yang berpasangan ada di perkotaan, sedangkan sekitar 61,53% ada di perdesaan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase laki-laki yang kawin (82,65%) dua kali lipat lebih banyak dari lansia

perempuan yang kawin (41,11%). Hal demikian dapat terjadi karena umumnya lansia laki-laki kurang bisa mengurus kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan pasangan untuk dapat membantunya.

Dilihat berdasarkan tipe daerah, lansia di perkotaan lebih banyak yang tinggal dengan anggota keluarga (29,82%) dibandingkan dengan di perdesaan (24,06%). Sedangkan dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia laki-laki lebih banyak yang bersama pasangan (25,19%) dan keluarga (32,33%). Sebaliknya, lansia yang sendiri justru lebih banyak dari kalangan perempuan (13,66%) dan tinggal bersama tiga generasi (48,20%).³ Oleh karena itu, lansia butuh perhatian serta dukungan dari lingkungan dan keluarga agar mampu mengatasi terjadinya perubahan, selain perubahan fisik dan kondisi mental yang semakin rentan.⁴

Hal tersebut menjadi sebuah keberuntungan bagi lansia dengan adanya anggota keluarga yang masih memperhatikan seperti anak, cucu maupun saudara yang lain, yang selalu membantu dan peduli terhadap permasalahan yang dihadapi lansia. Namun sebaliknya, lansia akan merasa sendiri seperti kurangnya perhatian dari lingkungan, hilangnya pasangan, adanya pasangan akan tetapi belum dianugerahi keturunan, jauhnya anak-anak yang tinggal merantau. Menurut Gunarso, adanya kehangatan keluarga tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati di masa tuanya dan para lansia mengalami masalah pokok psikologis. Pertama adalah perubahan hidup yang lansia alami dengan terjadinya kemunduran fisik. Kedua, lansia sering mengalami kesepian dengan minimnya

³ Ika Maylasari...dkk Mega Silviliyana, *Statistik Penduduk Lanjut Usia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018). 57.

⁴ Heri Irawan, "*Gangguan Depresi Pada Lanjut Usia.*" (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 1993). 45.

komunikasi dengan orang-orang yang paling dekat. Ketiga, post power syndrome, hal ini biasanya dialami oleh lansia yang baru pensiun, minimnya kekuatan dan penghasilan.⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 januari 2022 Lansia yang tinggal di panti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu ditinggalkan oleh keluarga, secara sukarela tinggal di panti, dan penjarangan lansia terlantar oleh pihak pemerintah. Lansia yang secara sukarela tinggal di panti dan yang secara terpaksa atau ditinggalkan keluarga di panti memiliki penerimaan diri yang berbeda dimana lansia yang secara sukarela tinggal di panti memiliki penerimaan diri yang lebih baik. Beberapa alasan mengapa keluarga menitipkan lansia di panti sosial, yaitu disebabkan karena faktor ekonomi, ketidakmampuan sang anak atau keluarga dalam mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, dan keinginan sang anak untuk membentuk model keluarga *nuclear family* yang hanya terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak. Penerapan model keluarga ini dianggap oleh sang anak sebagai keleluasaan dalam berkarir dan membangun keluarga secara mandiri karena bebas dari pengawasan orang tua. Lansia yang ditinggalkan keluarga di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan kondisi psikologis yang positif, yaitu lebih bahagia, merasa aman dan nyaman, memiliki penyesuaian diri yang baik, aktif, dan mudah bergaul. Hal tersebut terjadi karena kebersamaan dengan keluarga membuat lansia mendapatkan afeksi dan memiliki tempat untuk bercerita atau berdiskusi sehingga lansia tidak terlalu merasakan kesepian karena masih terjalin interaksi sosial yang baik dengan kerabat dekat. Pada lansia yang tinggal di panti sosial lebih rentan mengalami beberapa kondisi psikologis

⁵ Endah Puspita Sari, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884, No. 2, (2002).

yang negatif seperti kesulitan dalam penyesuaian diri/adaptasi, penerimaan diri yang buruk, kesepian, depresi dan permasalahan psikologis lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penitipan lansia di panti sosial biasanya bukan berasal dari keinginan pribadi lansia serta lansia rentan mengalami kesepian ketika berada di panti sehingga akan muncul perasaan-perasaan negatif.⁶

Status tinggal lansia tidak bisa dianggap remeh karena keluarga adalah sumber utama dan alamiah terhadap pemberian dukungan emosional keluarga. Dukungan emosional keluarga diartikan sebagai kehadiran keluarga dalam hidup lansia yang menanyakan kabar, memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dialami lansia, memberikan kepercayaan, serta kasih sayang kepada lansia.⁷ Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَهُمَا أَفٌ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. QS. Al-Isra` [17]: 23-24).

Kehadiran keluarga juga dapat membantu lansia dalam proses penerimaan diri. Menurut Ellis dan Bernard penerimaan diri adalah kemampuan individu secara penuh dan tanpa syarat menerima dirinya terlepas apakah dia telah berperilaku cerdas, benar atau

⁶ “Hasil Observasi Awal” (di Panti Jompo Tresna Werdha Pare, 2022).

⁷ I. Y Yusselda, M., & Wardani, “Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia,” *Jurnal Keperawatan* .8, no. 1 (2016): 9–1, <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.8.1.2016.9-1>.

kompeten dan apakah orang lain menyetujui, menghormati atau mencintai. Penerimaan tanpa syarat dapat diartikan bahwa individu tersebut yakin bahwa keberadaan dirinya berharga terlepas dari pandangan orang lain. Selain itu individu menyadari bahwa manusia bisa salah dan tampil tidak sempurna sehingga mereka sadar dan menerima kesalahan atau kekurangan.⁸

Penerimaan diri menjadi kajian penting pada lansia. Menurut Erikson pada masa ini seseorang memiliki tugas perkembangan psikososial yaitu ego-integrity vs despair. Sehingga yang harus dicapai oleh lansia yaitu tahap *ego-integrity*. *Ego-integrity* adalah kebijaksanaan untuk merefleksikan kehidupan yang sudah dilalui sebagai sebuah kesuksesan. Proses ini bukan suatu hal yang mudah sehingga ketika penerimaan diri sudah tercapai maka lansia akan merasakan perasaan enduring wholesome atau keutuhan abadi. Hal ini juga akan membuat lansia merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan.⁹

Apabila lansia tidak memiliki penerimaan diri maka mereka akan terjebak pada tahap despair. Menurut Erikson Despair yaitu kesulitan lansia dalam mengintegrasikan masa lalunya, masa kini, dan masa yang akan datang. Sehingga lansia akan memunculkan perasaan penolakan terhadap kehidupannya. Kondisi psikologis lansia juga akan terganggu seperti rentan mengalami stress, kesepian dan ketidakberdayaan.¹⁰

Penelitian yang sama juga pernah diteliti di Panti Werdha Yogyakarta mengenai Penerimaan Diri pada Lansia. Tujuan dari penulisan ini untuk memahami penerimaan diri lansia yang berada di panti werdha. Jumlah subjek yang digunakan berjumlah 3 orang lansia, usia termuda usianya 54 tahun dan usia tertuanya 84 tahun. Metode pengumpulan

⁸ Benard, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). 38.

⁹ D. Westerhof, G. J., Bohlmeijer, E. T., & McAdams and P. And, "The Relation of Ego Integrity and Despair to Personality Traits and Mental Health.," *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 72, no. 3 (2017): 400–407.

¹⁰ H. Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, "Kualitas Hidup Lansia: Kaitannya Dengan Integritas Diri, Interaksi Suami-Istri, Dan Fungsi Keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 3 (2019).

data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan penerimaan diri pada lanjut usia di panti Werdha rata-rata memiliki penerimaan diri yang sangat baik. Lingkungan di panti Werdha yang sangat kondusif membuat usia lanjut lebih mudah menerima dirinya.¹¹

Dari hasil diatas maka penerimaan diri sangat penting untuk ditanamkan pada lansia. Penulis ingin lebih lanjut mengetahui bagaimana cara penerimaan diri pada lansia. Seperti yang dipaparkan oleh pengasuh bahwa masalah yang sering dihadapi dalam penerimaan diri ini disebabkan oleh ada yang siap menerima lingkungan baru dan ada yang tidak siap menerima lingkungan yang baru. Hal ini sangat signifikan dengan masalah yang akan penulis teliti. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang di Titipkan Keluarga (Studi Kasus) di Panti Jompo Tresna Werdha Pare”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare?
2. Apa Hambatan-hambatan Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare?
3. Apa Upaya-upaya dalam Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare?

¹¹ Mira Fa'izah Hensides, “Penerimaan Diri Pada Lansia” (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015). 38.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare.
3. Untuk mengetahui Upaya-upaya dalam Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang penerimaan diri pada lansia.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerimaan diri pada lansia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti, Penelitian ini bertujuan guna menambah ilmu pengetahuan dalam hal penerimaan diri dan menerapkannya dalam penelitian ilmiah sebagai penerapan ilmu yang di dapat selama di bangku kuliah, serta meningkatkan kemampuan intelektual dan pemahaman mengenai permasalahan dalam penerimaan diri.

- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang perilaku dan penerimaan diri pada lansia sehingga mampu memberikan pengetahuan baru dalam penanganan para lansia.
- c. Bagi Lansia, Penelitian ini diharapkan dapat terbantu dalam mengatasi penerimaan diri yang baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah baru dalam keilmuan dan dapat dijadikan rujukan yang relevan dan valid tentang penerimaan diri pada lansia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan terhadap sebuah karya ilmiah terkait tentang Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Jompo Tresna Werdha Pare, adapun beberapa karya ilmiah yang terdapat dalam jurnal yang membahas dan menjelaskan tentang tema atau isi yang hampir sama namun titik fokusnya berbeda, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Afni Rahmatika Mei 2019, yang berjudul Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus di RT 02/RW 04 Desa Karangsucu Kecamatan Karangmoncol Kabupataen Purbalingga). Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga dalam penerimaan diri lansia di RT 02 RW 04 Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di

lokasi penelitian. Proses penelitiannya yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan para lansia dan keluarga dari lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam penerimaan diri lansia adalah keluarga memberikan dukungan kepada lansia berupa kesabaran, perhatian, rasa peduli serta mendukung aktifitas lansia. Dengan adanya dukungan tersebut lansia merasa bahagia dan memiliki semangat untuk menjalani hidupnya.¹²

Persamaan penelitian Nur Afni Rahmatika dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada pembahasan penerimaan diri serta subyek yang akan diteliti yang merupakan lansia. Perbedaannya, jika peneliti terdahulu dalam subyeknya ada dukungan keluarga, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak adanya dukungan dari keluarga.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Badriyatun Ni'mah September 2020 yang berjudul Perilaku Bersyukur Ditinjau dari Kemandirian Lansia (Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perilaku bersyukur yang ditinjau dari kemandirian seorang lanjut usia yang mengalami gangguan pada tulang belakangnya. Penelitian tersebut fokus pada pembahasan terkait perilaku syukur subjek yang ditinjau dari kemandiriannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bersyukur dalam penelitian tersebut adalah dengan tetap melaksanakan sholat baik wajib maupun sunnah, membaca alquran, serta berolahraga. Sedangkan kemandirian dalam penelitian tersebut meliputi kemandirian emosi yang

¹² Skripsi yang ditulis oleh Nur Afni Rahmatika, "Dukungan Keluarga Dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus Di RT 02/RW 04 Desa Karangsucu Kecamatan Karangmoncol Kabupataen Purbalingga," *psikologi* 2, no. 3 (2012): 1.

ditunjukkan dengan semangat untuk sembuh, kemudian kemandirian intelektual yang ditunjukkan dengan membuat keputusan.¹³

Persamaan penelitian Zulfa Badriyatun Ni'mah dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada kemandirian lansia dalam menjalani rutinitas kehidupan serta subyek yang akan diteliti yang merupakan lansia. Perbedaan, jika peneliti terdahulu menekankan pada konsep syukur, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan konsep penerimaan diri.

3. Penelitian Fatmawati Putri, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2020 , Penerimaan Diri Lansia Terhadap Aging Process. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri lansia terhadap aging process. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan *field reseach*. Untuk medapatkan datanya yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya Proses menua ditandai dengan penurunan kondisi fisik, perubahan psikososial dan perubahan spiritual. Di masa tua, lansia akan mengalami proses penuaan yang tidak dapat dihindari, dimana dalam proses tersebut seorang lansia akan membutuhkan penerimaan diri. Menerima diri yaitu lansia dapat menyadari keadaannya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan baik secara ikhlas maupun percaya diri dalam menghadapi aging process. Penerimaan diri yang baik dapat meningkatkan kesehatan lansia.¹⁴

¹³ Zulfa Badriyatun Ni'mah, "Perilaku Bersyukur Ditinjau Dari Kemandirian Lansia (Studi Kasus Pada Ibu Siti Asro Yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang)," *keperawatan* 4, no. 5 (2013): 2.

¹⁴ Fatmawati Putri, "Penerimaan Diri Lansia Terhadap Aging Process. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Lansia Terhadap Aging Process," *psikologi* 3, no. 4 (2022): 7.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yakni pembahasan tentang penerimaan diri pada lansia dan juga jenis penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut pada hasil penelitian dan aspek-aspek penerimaan diri pada lansia.

4. Jurnal Hanna Hanindyastiti, Insiyah Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan. Yang berjudul *Dinamika Penerimaan Diri Self Acceptance* Pada Lansia Penderita Diabetes Melittus Tipe II Di Posyandu Lansia Desa Tasihargo Jatisrono Wonogiri Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika penerimaan diri *Self Acceptance* pada Lansia penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Posyandu Lansia desa Tasikhargo, Jatisrono, Wonogiri Tahun 2015. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan FGD. Hasil penelitiannya Penerimaan diri yang baik didukung 2 faktor. Faktor dari dalam yaitu responden dapat menerima keadaanya sendiri dengan ikhlas, merasa percaya diri, mampu menerima kelebihan dan kekurangannya setelah menderita diabetes mellitus. Faktor dari luar yaitu lingkungan dan dukungan sosial. Dinamika penerimaan diri (Self Acceptance) yang baik pada lansia penderita Diabetes Mellitus tipe II adalah edengan melakukan usaha secara maksimal, berdoa dan ikhlas menerima keadaan yang dialami. Dukungan sosial dan lingkungan sangat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Pendidikan yang kurang merupakan faktor yang menyebabkan penerimaan diri yang sulit, sehingga dukungan keluarga berguna untuk meningkatkan kesehatannya. Namun demikian dukungan ini terkadang dipersepsikan pasien secara negatif sebagai bentuk pengekangan terhadap dirinya, karena merasa diatur dan tidak dibebaskan. Bagi

perawat lebih ditekankan pada pendidikan kesehatan tentang diabetes mellitus supaya penderita diabetes memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kondisi yang dialami.¹⁵

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yakni pembahasan tentang penerimaan diri pada lansia dan juga jenis penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut pada hasil penelitian dan aspek-aspek penerimaan diri pada lansia.

5. Jurnal Ani Marni, Rudy Yuniawati 2020 yang berjudul Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Subjek penelitian adalah lansia yang terdaftar sebagai penghuni di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang berjumlah 45 orang lansia. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan *field reseach*. Untuk mendapatkan datanya yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya lansia tinggi disebabkan karena lansia telah menyadari dan menerima perubahan yang terjadi akibat aging process. Untuk penerimaan diri lansia rendah disebabkan karena lansia menolak/ belum siap akan perubahan yang terjadi akibat aging process. Penerimaan diri lansia rendah dipengaruhi oleh citra dan penampilan tubuh, usia, jenis kelamin, tempat tinggal.¹⁶

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yakni pembahasan tentang penerimaan diri pada lansia dan juga jenis penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut pada hasil penelitian dan aspek-aspek penerimaan diri pada lansia.

F. Penegasan Masalah

¹⁵ Insiyah Hanna Hanindyastiti, "Dinamika Penerimaan Diri Self Acceptance Pada Lansia Penderita Diabetes Melittus Tipe II Di Posyandu Lansia Desa Tasihargo Jatisrono Wonogiri," *keperawatan* 4, no. 7 (2015): 9.

¹⁶ Rudy Yuniawati Ani Marni, "Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta," *psikologi* 3, no. 5 (2015): 25.

Agar lebih mudah untuk memahami penulisan dalam istilah kata dan untuk menghindari kekeliruan dalam pemaknaan. Maka penulis menjelaskan hal-hal yang dengan judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri ialah individu yang mempunyai sikap positif yang ditunjukkan dengan rasa gembira dan puas terhadap dirinya, baik secara fisik maupun psikis, dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri tanpa rasa kecewa, serta mau berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan diri lansia yang hidup tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual. Seperti: selalu timbul rasa semangat untuk beribadah dan merasa senang dengan kehidupannya walau tanpa ada keluarga yang hidup bersamanya.¹⁷

2. Lansia

Lansia merupakan periode penutup dari serangkaian proses perkembangan manusia, dimulai dari umur 60 tahun sampai meninggal, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun. Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun ke atas, yang difokuskan pada lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Pare.¹⁸

3. Panti Jompo Tresna Werdha Pare

¹⁷ Fitrie Uraningsari & M. As'ad Djalali, "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia," *Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 1 (2016): 9–13.

¹⁸ Atik Lestari & Niken Hartati, "Hubungan Self Efficacy Dengan Subjective Well Being Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumahnya Sendiri," *Jurnal RAP UNP* 7, no. 1 (n.d.): 12–13.

Panti jompo adalah wisma yang diperuntukkan bagi orang-orang lanjut usia. tempat ini menyediakan pelayanan dan perawatan agar para lansia dapat lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti mandi, makan, hingga berpakaian.

Panti Jompo Tresna Werdha Pare adalah salah satu dari Panti Jompo dilingkungan Dinas Sosial Pemerintah Pare yang mengurus secara khusus para lansia terlantar atau yang mempunyai masalah sosial.¹⁹

¹⁹ *Gambaran Panti Jompo Tresna Werdha Pare Tahun 2021,.*

